

Moderasi Beragama Melalui Pemujaan Hindu-Islam Di Pura Keramat Desa Adat Seseh Kabupaten Badung

Putu Diantika*, Gusti Nyoman Mastini

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

*putudiantika98@gmail.com

Abstract

The implementation of religious moderation is the key to creating harmony and tolerance at the local, national and global levels. One of the holy places in Bali which symbolizes the concept of religious moderation is the Sacred Temple. The worship performed at the Keramat Temple involves two different religions, namely Hinduism and Islam. Historically, the existence of the Sacred Temple is marked by the presence of the sacred tomb of one of the Wali Pitu in Bali named Pangeran Mas Sepuh, after a long journey in spreading his teachings, after the death of Pangeran Mas Sepuh tomb was worshiped by Hindus and Muslims. This study aims to describe the attitude of religious moderation contained in the worship performed by Hindu-Muslims at the Keramat Temple, so that there is no wrong perception of the Keramat Temple, which can lead to religious conflicts. The method used in this research is qualitative, where data collection uses observation, interviews, and literature studies. So that the results obtained, namely: Religious moderation carried out at the Keramat Temple, namely in Hindu-Islamic worship occurs in a balanced way and there is no conflict, can foster a sense of unity and oneness in the midst of different beliefs. This is in line with the commitment of the nation that needs to be carried out by the community and the millennial generation in relation to Indonesian multiculturalism and all its positive aspects. The form of worship at the Keramat Temple is carried out by Hindus and Muslims in their respective ways and rituals, Hindus perform prayers by offering offerings to the graves and shrines of the Keramat Temple. Meanwhile, Muslims worship focused on the tomb in the Keramat Temple by reciting the holy verses of the Al-Quran. The implications of worship at the Keramat Temple are divided into four aspects, namely socio-religious implications, cultural implications, economic implications and religious implications.

Keywords: *Religious Moderation; Hindu-Islamic Worship; Sacred Temple*

Abstrak

Implementasi moderasi beragama adalah kunci terciptanya kerukunan dan toleransi baik pada taraf lokal, nasional dan global. Salah satu tempat suci di Bali yang didalamnya melambangkan konsep moderasi beragama adalah Pura Keramat. Pada Pemujaan yang dilakukan di Pura Keramat melibatkan dua agama yang berbeda, yaitu Hindu dan Islam. Secara historis keberadaan Pura Keramat ditandai dengan terdapatnya makam keramat dari salah seorang *Wali Pitu* di Bali yang bernama Pangeran Mas Sepuh, setelah melewati perjalanan panjang dalam menyebarkan ajarannya, setelah wafat makam Raden Mas Sepuh tersebut dipuja oleh umat Hindu dan Islam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang sikap moderasi beragama yang terdapat dalam pemujaan yang dilakukan oleh umat Hindu-Islam di Pura Keramat, sehingga tidak terjadi persepsi yang keliru mengenai Pura Keramat, yang dapat menimbulkan konflik umat beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, di mana pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Sehingga hasil yang diperoleh, yakni: Moderasi beragama yang dilakukan di Pura Keramat yakni dalam pemujaan Hindu-Islam terjadi secara seimbang dan tidak ada konflik, dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan ditengah perbedaan keyakinan. Hal ini sejalan terhadap komitmen bangsa yang perlu dijalankan oleh masyarakat dan generasi milenial sehubungan dengan multikulturalisme Indonesia dan seluruh aspek positifnya. Bentuk pemujaan di Pura Keramat dilakukan oleh umat Hindu dan Islam dengan cara dan ritualnya masing-masing, umat Hindu melakukan persembahyangan dengan mempersembahkan sesajen pada makam dan pelinggih Pura Keramat. Sedangkan umat Islam pemujaannya terfokus pada makam yang ada di Pura Keramat dengan mengucapkan ayat-ayat suci *Al-Quran*. Implikasi pemujaan di Pura Keramat terbagi kedalam empat aspek, yaitu implikasi sosial keagamaan, implikasi budaya, implikasi ekonomi dan implikasi religius.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pemujaan Hindu-Islam; Pura Keramat

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural paling besar di dunia. Kemultikulturalan ini ditandai dengan adanya keberagaman antarsuku bangsa, bahasa, adat istiadat, maupun agama yang terdapat pada Indonesia dan sudah sejak dahulu telah dirumuskan pada semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang bermakna "berbeda-beda tetap satu juga". Masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Kemajemukan warga Indonesia dilandasi oleh beragam perbedaan baik pada dimensi vertikal dan juga dimensi horizontal. Perbedaan dengan vertikal diantaranya didasarkan atas terdapatnya pengklasifikasian sosial diantara masyarakat lapisan atas dan masyarakat lapisan bawah, baik dalam segi ekonomi, sosial dan politik. Sedangkan dari segi horizontal ditandai dengan terdapatnya kelompok sosial didasarkan atas adat istiadat, suku bangsa, bahasa, maupun agama (Mantik, 2017).

Terdapat berbagai keragaman ada di Indonesia, salah satunya yang sering diperbincangkan ialah mengenai agama. Agama merupakan suatu kepercayaan seseorang akan adanya kuasa dari segala yang ada didunia ini yang disebut Tuhan Yang Maha Esa, serta sesuatu yang bersangkutan dengan kepercayaan. Kepercayaan didasarkan atas ajaran-ajaran dari kitab suci dari masing masing agama. Dari sisi agama, di Indonesia hidup dari berbagai macam agama besar di dunia seperti, agama Hindu, agama Islam, agama Kristen Protestan, agama Kristen Katolik, agama Konghucu, dan agama Budha. Ajaran dari agama meliputi ajaran tentang ketuhanan sebagai wahyu Tuhan Yang Maha Esa yang mengandung arti tentang nilai kebenaran mutlak. Sehingga, agama bisa digunakan sebagai dasar tuntutan maupun pegangan seorang manusia dalam bertindak serta berbuat untuk menangani seluruh masalah hidup yang dihadapinya.

Keberagaman yang ada tersebut harus diapresiasi karena keberagaman merupakan anugerah dari Tuhan yang patut di syukuri. Di tengah keberagaman yang ada Indonesia dapat dijaga dengan cara menjaga kerukunan antar suku atau kelompok-kelompok sosial dan pemeluk agama lainnya yang dapat dilakukan melalui kerjasama berdasarkan dengan prinsip saling menghormati, mengayomi, toleransi, kesetaraan dan kerukunan. Kesatuan serta kerukunan ini wajib dijaga maupun dipertahankan, maka dengan moderasi beragama dapat dijadikan sebagai pilar bangsa Indonesia mengarah lebih maju. Kementerian Agama berfokus pada upaya untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan diantara perbedaan yang mungkin saja akan timbul karena kebhinekaan di Indonesia. Salah satu yang menjadi jalan alternatif yang sedang digencarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi perpecahan antar umat beragama yakni melaksanakan pemahaman melalui moderasi beragama. Moderasi beragama secara sederhana bisa

diartikan merupakan cara pandang, dalam bertingkah laku untuk bertindak secara adil dan tidak ekstrim dalam beragama atau bisa dijadikan sebagai jalan tengah untuk menciptakan kerukunan. Moderasi beragama menjadi sebuah kunci agar dapat terbentuk toleransi maupun kerukunan antarumat beragama (Tim Penyusun, 2013). Tanda-tanda perilaku moderat adalah toleransinya tinggi, cinta tanah air, anti-kekerasan, dan berakomodatif kepada kebudayaan lokal.

Pulau Bali mayoritas penduduknya menganut agama Hindu sebagai sistem kepercayaan. Nilai-nilai toleransi beragama di Bali dapat dilihat sebagai salah satu kriteria untuk melihat kedamaian dalam lingkungan beragama. Moderasi beragama dianggap sebagai nilai dari semua agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Agama Hindu juga memiliki ajaran yang masih mengandung filosofi untuk menghargai perbedaan yang ada. Untuk menjaga ketentraman dan kerukunan terdapat konsep *Menyama Braya*. *Menyama* memiliki arti saudara atau saudari pada masyarakat secara keseluruhan tanpa memandang suku atau agama. Adat ini sangat terkenal di Bali. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk mempersatukan umat beragama Bali dan menjaga kerukunan umat beragama agar tidak ada hambatan sosial. Nilai luhur lain yang digunakan masyarakat Bali dari zaman dahulu hingga zaman modern ialah konsep dari *Tat Twam Asi*. *Tat Twam Asi* memiliki arti yakni kamu adalah aku dan aku adalah kamu. Dalam ajaran Hindu, mengacu pada konsep hidup yang disebut "*Tat Twam Asi*" ini mengajarkan bahwa semua manusia adalah bersaudara sesama manusia dan sahabat makhluk hidup. Apapun masalah di negara kita saat ini yaitu masalah yang seharusnya dihadapi seluruh masyarakat kemudian bergandengan tangan ke arah yang benar. Menciptakan kerukunan dengan sesama umat beragama dan sesama masyarakat Indonesia (Suciartini, 2018).

Perbedaan lain yang dapat terlihat terutama di Pulau Bali ialah bangunan suci, tempat pemujaan, dan tempat publik yang dengan simbolis dapat menjadi lambang moderasi beragama. Salah satu tempat suci di Bali yang didalamnya melambangkan konsep moderasi beragama adalah Pura Keramat yang merupakan Pura *Dang Hyang Kahyangan* yang terletak di pinggir pantai Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Dimana pada umumnya Pura di Bali pemujaan dilakukan oleh umat Hindu namun lain halnya dengan pemujaan yang dilakukan di Pura Keramat. Pura Keramat Desa Adat Seseh sebagai tempat pemujaan yang dilaksanakan oleh dua agama yang berbeda yakni Hindu dan Islam yang memiliki nilai historis tersendiri. Secara historis keberadaan Pura Keramat ini ditandai dengan adanya makam keramat dari salah seorang *Wali Pitu* di Bali yang bernama Raden Amangkuningrat atau yang lebih dikenal sebutannya Pangeran Mas Sepuh, Pangeran Mas Sepuh yang beragama Islam merupakan putra dari Raja pertama Kerajaan Mengwi di Bali yang beragama Hindu dan ibu dari Kerajaan Blambangan Jawa Timur yang beragamakan Islam. Setelah melewati perjalanan yang panjang setelah meninggal makam Raden Mas Sepuh tersebut dipuja oleh umat Hindu dan Islam.

Dalam rangkaian prosesi pemujaan yang dilakukan di Pura Keramat terdapat hubungan sosial keagamaan antara Hindu dan Islam, keduanya tidak saling menegasikan (meniadakan) tetapi justru mampu hidup berdampingan dan harmonis dalam membina hubungan sosial keragaman dan keberagaman bersama, ditandai adanya usaha *menyama-braya* (membentuk keluarga) dalam konsep "*pesemetonan*" yaitu sebetulnya istilah atau ungkapan kekeluargaan yang erat kepada kelompok Islam, terjadinya hubungan sosial keagamaan oleh faktor keharmonisan yang ditandai dengan bertukar peran dalam kegiatan keagamaan yang dibungkus oleh kearifan lokal. Kondisi harmonis antara entitas yang memiliki perbedaan inilah yang dapat menjadi contoh dan cermin bagi polemik disintegrasi bangsa yang setiap waktu mengancam. Pemujaan ini memiliki peran

ganda, secara khusus bagi kehidupan umat Hindu-Islam di Pura Keramat sebagai alat perekat persatuan dan secara umum bagi keberlangsungan integrasi social religius secara luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana lazimnya Pura yang ada di Bali, ada upacara sebagai wujud pemeliharaan non fisik, yaitu adalah upacara *piodalan*. Khususnya umat Hindu upacara *piodalan* di Pura Keramat diselenggarakan setiap enam bulan sekali (perhitungan berdasarkan *wuku*) atau setiap dua ratus sepuluh hari, yakni pada *Buda Kliwon Sinta* yang bertepatan dengan hari suci *Pagerwesi*. Sedangkan Umat Islam yang di luar daerah Bali maupun yang ada di Bali, hadir di Pura Keramat ini hampir setiap hari baik sekedar untuk berziarah, maupun berdoa dengan cara ritualnya masing-masing. Pura Keramat ini menjadi salah satu tempat atau media untuk mengimplementasikan konsep moderasi beragama dan sebagai tempat untuk mewujudkan *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta suatu leluhur Puri Ageng Mengwi, yakni dari putra Raja Mengwi yang disthanakan di *Pelinggih Pemereman Ratu Mas Sakti* yang disungung oleh keluarga besar Puri Ageng Mengwi dan masyarakat Desa Adat Seseh. Mengacu terhadap hal-hal yang menjadi latar belakang masalahnya itu, sehingga fokus persoalan pada riset ini ialah terkait dengan moderasi beragama melalui pemujaan Hindu-Islam di Pura Keramat, Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Tujuan lain dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana bentuk pemujaan dan implikasi dari pemujaan Hindu-Islam di Pura Keramat.

Metode

Dalam kegiatan meneliti ini, mempergunakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang didasari dengan beberapa pertimbangan: (1) Pura Keramat berbeda dengan Pura umumnya yang ada di pulau Bali, dimana di dalam Pura Keramat ini terdapat sebuah makam Keramat seorang *Wali pitu* di Bali yang bernama Raden Mas Sepuh, yang merupakan putra dari raja pertama kerajaan Mengwi yang beragamakan Hindu dan ibu dari kerajaan Blambangan yang beragama Islam. (2) Pura Keramat sebagai tempat Pemujaan yang dilaksanakan oleh dua agama yang berbeda yaitu agama Hindu dan agama Islam. (3) Di Pura Keramat dapat dijumpai tata cara sembahyang yang berbeda menurut keyakinan masing-masing yang dilakukan oleh agama Hindu dan agama Islam. Sumber maupun jenis yang dipergunakan yakni jenis data kualitatif dan Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder dengan metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, studi kepustakaan, maupun dokumentasi.

Teknik Analisis Data, Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi merupakan sebuah data mentah yang perlu dianalisis, analisis data sebagai proses pemilihan, pemilahan, pembuangan, pengklasifikasian data guna memberi jawaban atas masalah pokoknya. Dalam penelitian kualitatif, selama proses dilapangan analisis data lebih difokuskan pada saat mengumpulkan data. Namun data itu belum diseleksi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian, maka dari hal tersebut, diperlukan analisis lanjutan untuk mengkategorikan ke dalam bagian-bagian sesuai dengan masalah yang dikaji. Setelah data dianalisis sesuai dengan metode atau cara kerja ilmiah, maka dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan teknik penyajian hasil analisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada upaya memberikan interpretasi atas data yang diperoleh dalam penelitian dengan menggunakan ketajaman argumentasi dan analisis dengan menggunakan penalaran ilmiah.

Hasil Dan Pembahasan

1. Moderasi Beragama di Pura Keramat

Kata moderasi berasal dari kata latin *moderation*. Artinya sedang atau tidak berlebihan. Moderasi beragama adalah gagasan untuk berpikir dan berperilaku adil. KBBI mendefinisikan kata keadilan sebagai (1) keadilan dan keseimbangan, (2) berpihak pada sisi yang benar, (3) tidak sewenang-wenang (Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama ialah suatu proses dari pemahaman maupun pengamalan tentang berbagai ajaran agama yang patut dilaksanakan secara seimbang agar terhindar dari perbuatan ekstrem ketika mengimplementasikannya di lingkungan. Prinsip dari moderasi telah ada pada agama yakni keseimbangan dan keadilan, dalam memahami moderasi beragama seharusnya dengan tekstual bukanlah kontekstual.

Indonesia yang mempunyai keberagaman budaya, agama, bahasa, ras maupun tradisi, sering terjadi ketegangan dan konflik yang dapat menjadi masalah besar bagi kerukunan dan kelangsungan hidup masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, diperlukan perjuangan yang berkesinambungan untuk mencapai hal tersebut. Beragam tragedi inkongruensi multikultural di Indonesia bisa dikarenakan rendahnya kesadaran multikultural, kurangnya moderasi beragama, serta rendahnya kearifan untuk mengatasi keragaman masyarakat. Memprediksi munculnya ketegangan dan konflik di masyarakat memerlukan pendekatan budaya dengan memperkuat filosofi daerah ataupun kearifan daerah yang menyampaikan pesan luhur tentang perdamaian. Namun, solusi dengan pendekatan ini tidak selalu sukses tanpa pemahaman agama yang baik dan bijaksana. Peran pesan-pesan agama menjadi dasar dari tindakan masyarakat.

Sebagai masyarakat yang antusias dengan keyakinan, pendekatan agama jadi pilihan dalam menciptakan kerukunan antar umat. Tentu saja pendekatan yang ditentukan yaitu sikap beragama damai selaras terhadap budaya multikultural masyarakat Indonesia. Dalam pendekatan ini, moderasi beragama yang baik, toleran, terbuka dan fleksibel dapat menjadi jawaban atas keprihatinan konflik yang merajalela di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama bukan berarti mengacaukan kebenaran dan mengesampingkan identitas orang lain. Sikap moderasi tidak menyakiti kebenaran, kita masih memiliki posisi yang jelas tentang masalah, kebenaran, hukum. Tetapi pada moderasi agama kita lebih kepada sikap terbuka menerima bahwasanya di luar diri kita terdapat saudara satu bangsa yang sama-sama mempunyai hak seperti kita selaku warga yang berdaulat pada bingkai kebangsaan. Setiap orang mempunyai keyakinan di luar keyakinan ataupun agama yang harus kita hormati dan ada pengakuan keberadaannya, sehingga kita harus terus bertindak dan beragama melalui cara moderat (Akhmadi, 2019).

Menurut Candrawan, 2020, kearifan sistem religi lokal umat Hindu terhadap agama lain di Bali adalah suatu wujud nyata dari pelaksanaan konsep moderasi beragama yang telah dilakukan secara berkesinambungan oleh leluhur umat Hindu di Bali. Terlebih lagi ketika unsur SARA yang sering dijadikan sebagai isu untuk dalam mendapatkan kedudukan kekuasaan di tengah euphoria politik akhir-akhir ini. Sistem religi lokal memberikan jejak pemikiran yang begitu menarik untuk diungkapkan/diangkat ke permukaan guna dapat dijadikan salah satu sumber inspirasi dalam mewujudkan sikap moderasi dan toleransi antarumat beragama. Implementasi dari konsep moderasi beragama oleh umat Hindu khususnya di Bali telah sejauh lama melalui penyatuan ideologi untuk membangun kerukunan umat bergama. Implementasi dari paktek moderasi umat Hindu yang dilakukan di Bali terlihat dari terbangunnya sebuah tatanan baru yang mencerminkan Hindu nusantara yang multikultur. Hal tersebut diwujudkan dengan berbagai pelaksanaan kegiatan dalam kehidupan beragama yang secara tidak langsung merupakan wujud dari sikap moderasi beragama.

Generasi muda (milenial) masyarakat Bali telah diwariskan keteladanan nilai-nilai prinsip hidup bersaudara, yakni dikenal dengan istilah “*Menyama-Braya*”. Keteladanan hakikat hidup para leluhur orang Bali yang menciptakan prinsip hidup tersebut harus secara konsisten dihormati, dihargai dan diimplementasikan dalam kehidupan oleh generasi penerus secara berkesinambungan. Prinsip *menyama braya* adalah tentang bagaimana seseorang memandang orang lain sebagai saudaranya. Implementasi dari prinsip tersebut dapat terlihat dari bagaimana masyarakat Bali yang beragama Hindu, memberikan julukan (menyebut) mereka yang beragama Islam dengan “*nyama selam*” artinya saudara umat Islam, demikian juga kepada mereka yang beragama Kristen yakni dengan “*nyama Kristen*” artinya saudara umat Kristen. Hal tersebut sebagai modal sosial yang harus dimaknai sebagai bentuk dialog kehidupan antarindividu maupun antarumat yang kuat bagi masyarakat setempat dan dapat dianggap sebagai salah satu standar nilai keberagaman peradaban, lebih lanjut menjadi tali pemersatu umat dalam relasi keagamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Nyama bali* dan *nyama selam* di Bali menemukan beberapa jejak sejarah yang menarik dalam integrasi kerukunan antarumat di Bali, salah satunya yakni Pura Keramat yang terletak di Desa Adat Seseh.

Moderasi beragama yang dilakukan di Pura Keramat, Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yakni dalam pemujaan Hindu-Islam terjadi secara seimbang dan tidak terjadi konflik serta konsep moderasi telah diimplementasikan sejak dahulu secara berkesinambungan. Pura Keramat ini memiliki keunikan sebagai tempat pemujaan terhadap dua kebudayaan yang tidak sama yaitu budaya Hindu dan Islam yang saling mendukung. Di Pura Keramat dalam tata cara bersembahyang sesuai dengan kepercayaan masing-masing oleh pemeluk Hindu dan Islam. Kedua agama tersebut saling hormat menghormati antar sesama agama. Namun uniknya walaupun kedua agama tersebut berada dalam tempat yang sama tetapi mereka tidak pernah ada perselisihan yang ditimbulkan akibat perbedaan cara persembahyangan kedua umat agama tersebut. Mereka selalu hidup rukun dan toleransi dalam menjalankan kepercayaannya. Pada agama Hindu dilakukan piodalan *Buda Kliwon Sinta* yang bertepatan dengan hari suci *Pagerwesi*. Sedangkan Umat Islam yang berada diluar daerah Bali maupun yang ada di Bali, bisa mendatangi Pura Keramat ini hampir setiap hari baik sekedar untuk berziarah, maupun berdoa dengan cara ritualnya masing-masing.

Pemahaman moderasi beragama yang terlihat dari penghormatan terhadap disparitas antara Hindu dan Islam yang masih bisa hidup berdampingan. Hal ini dapat dibuktikan dengan apresiasi terhadap makam Raden Mas Sepuh yang masih dikunjungi dan diapresiasi oleh kedua agama tersebut. Antara umat Hindu dan Islam di Bali sama-sama menghargai dan bisa memberi rasa persatuan dan kesatuan ditengah perbedaan keyakinan yang ada tentang bagaimana sejarah hidup dan berkembangnya makam Raden Mas Sepuh. Makam Raden Mas Sepuh yang terletak di dalam Pura Keramat dapat memberikan pemahaman bahwa nilai toleransi selalu ada dan telah rasa persatuan maupun kesatuan di tengah perbedaan keyakinan yang ada. Hal itu sejalan terhadap komitmen nasional yang perlu diterapkan oleh masyarakat dan generasi milenial mengenai multikulturalisme pada negara Indonesia dengan seluruh sisi positifnya. Perbedaan keyakinan yang dianutnya oleh Raden Mas Sepuh dan keluarga kerajaan memberikan pemahaman bahwa nilai toleransi sudah ada sejak zaman dahulu dan sudah ada dan diterapkan dengan baik. Melalui nilai semangat kebangsaan pada komitmen kebangsaan, yakni mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), UUD 1945, serta Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar konsensus Bangsa Indonesia, bisa menghindari adanya ide-ide radikal maupun isu-isu intoleransi di kalangan milenial.

2. Bentuk Pemujaan Hindu-Islam di Pura Keramat

Pemujaan pada dasarnya bersumber dari istilah “puja” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai bentuk upacara penghormatan kepada dewa-dewa. Sehingga dalam hal ini, istilah “pemujaan” berarti aktivitas yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa cinta atau ketulusan berupa penghormatan kepada para dewa-dewa dengan melantunkan mantra-mantra. Memuja berarti melakukan pemujaan dengan mantra; sedangkan pemujaan diartikan sebagai 1) tempat untuk memuja, 2) alat yang digunakan dalam memuja, 3) orang yang melakukan pemujaan. Pemujaan kepada Tuhan beserta manifestasi-Nya dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui persembahyangan, yoga samadhi, pelaksanaan upacara yajña, dan lain sebagainya (Kemendikbud, 1990).

Prosesi pemujaan di Pura Keramat merupakan suatu aplikasi dari konsep religi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Di mana sistem religi terdapat beberapa konsep antara lain: 1) Ilmu gaib (*magic*), yakni suatu tindakan manusia untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunkan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam semesta serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya; 2) makna, yakni kekuatan gain menjadi sebab timbulnya gejala yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. Orang yang memiliki *manah* selalu berhasil dalam usahanya, berkuasa dan mampu memimpin orang lain; 3) Animisme, yakni suatu bentuk kepercayaan atau keyakinan akan adanya roh-roh dalam benda; 4) Dinamisme, yakni keyakinan akan adanya kekuatan sakti yang ada pada benda (Koentjaraningrat, 1980).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Durkheim menguraikan dasar-dasar religi menjadi lima komponen religi yaitu; 1) Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan manusia didorong untuk berperilaku keagamaan; 2) Sistem kepercayaan atau bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya; 3) Sistem ritus atau upacara keagamaan yang bertujuan mencari hungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut; 4) Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem-sistem upacara keagamaan; 5) Alat-alat fisik yang digunakan dalam upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 1980). Suatu upacara pemujaan atau piodalan tentulah dilaksanakan dengan beberapa rangkaian upacara sebagai ciri dari setiap *piodalan* yang pelaksanaannya sesuai dengan *desa kala patra* di mana upacara tersebut di adakan.

Pemujaan di Pura Keramat Desa Adat Seseh merupakan upacara yang berkaitan dengan upacara piodalan. Menurut Dwitayasa (2010) menyatakan piodalan berasal dari kata odal yang artinya kembali, kemudian menjadi kata medal yang artinya lahir. Upacara piodalan adalah rangkaian kegiatan atau perayaan yang dilakukan untuk memperingati kelahiran kembali. Kelahiran kembali yang dimaksud adalah untuk memperingati hari berdirinya pura tersebut secara religius, yang ditandai dengan berbagai kegiatan upacara. Upacara Piodalan di Pura Keramat Desa Adat Seseh dilaksanakan untuk memperingati hari jadi pura secara religius, yaitu dilaksanakan setiap enam bulan sekali (perhitungan berdasarkan *wuku*) atau setiap dua ratus sepuluh hari, yakni pada *Buda Kliwon Sinta*. Pemujaan di Pura Keramat Desa, Adat Seseh memiliki tujuan sebagai pemujaan kepada Tuhan dan roh suci leluhur. Selain itu pemujaan juga bertujuan untuk memohon keselamatan dan anugrah dari Tuhan yang bersthana di Pura Keramat. Kegiatan pemujaan di Pura Keramat tidak hanya dilakukan pada saat piodalan saja, namun setiap harinya ada saja masyarakat sekitar Desa Adat Seseh yang tangkil ke Pura Keramat. Seperti yang diketahui bahwa Pemujaan di Pura Keramat tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu saja, tetapi juga dilakukan oleh umat beragama Islam.

Pihak-pihak yang terkait dalam prosesi pemujaan di Pura Keramat terdapat pengempon dan penyiwi. Menurut keterangan Jro Mangku Artana sebagai berikut: Pura Keramat termasuk Pura Dang Kahyangan, pengempon Pura Keramat adalah masyarakat Desa Adat Seseh, serta Puri-Puri yang berkaitan dengan Pura Keramat yaitu Puri Mengwi, Puri Sibang Gede, Puri Kapal, Puri Sempidi, Puri Mayun Mengwi, Puri Bongkasa dan Puri Selat Sangeh, sedangkan penyiwinya adalah diseluruh kecamatan Mengwi dan kabupaten Badung serta di seluruh wilayah Bali maupun luar Bali. Namun yang Nyungsung dan pemedek yang melakukan persembahyangan di pura ini adalah umat Hindu pada umumnya, dan bahkan ada umat yang berbeda agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, pengempon pura memiliki tanggung jawab dalam pemeliharaan dan pelestarian fisik pura serta melakukan upacara-upacara pemujaan yang lazim dilaksanakan sebagai bagian dari kewajiban inmaterial. Sedangkan penyiwinya adalah umat Hindu yang memiliki ikatan batin dan ikut nyungsung di Pura Keramat. Meskipun demikian penyiwinya juga ikut memberikan dana punia, baik berupa material dan non material yang sifatnya tidak mengikat.

Persiapan *banten* atau upakara yang digunakan pada saat upacara pemujaan di Pura Keramat, dipersiapkan oleh para sarathi yang dibantu oleh krama Desa Adat Seseh yang nyungsung di Pura Keramat. Semua banten dikerjakan secara bersama-sama di pura beberapa hari sebelum puncak piodalan. *Banten* yang dipergunakan yakni *Banten prayascita byakaon, pengulapan, caru, guru piduka, caru ayam brumbun, segehan agung, canang suci, prasodan daksina, dan soda rayunan maulam* bebek di masing-masing *palinggih* dan makam pada Pura Keramat.

Pada prosesi pemujaan di Pura Keramat, Desa Adat Seseh yang dilakukan oleh agama Hindu terdapat tiga tahapan, yaitu 1) tahap awal, 2) tahap inti 3) tahap akhir. Pada tahap awal: *Matur piuning* dan *nanceb tetaringan, makarya upakara, ngias*. Tahap inti: Upacara *pecaruan, mendak Ida Bhatara Ratu Mas Sakti* ke Pura Ratu Mas, *ngaturan piodalan*, dan tahap akhir: *Pemuput*. Ritual atau prosesi pemujaan yang dilakukan oleh umat Islam berbeda dengan ritual pemujaan yang dilakukan oleh umat Hindu. Bentuk ritual umat Islam hanya berdasarkan hati nurani dan keyakinan dalam diri, dalam melakukan pemujaan bersama dipimpin oleh Ustad, prosesi pemujaannya dengan membaca atau mengucapkan ayat-ayat suci *Al-Quran* dan setelah selesai melakukan pemujaan umat Islam sungkem pada makam Raden Mas Sepuh dengan harapan semoga beliau selalu melindungi dan doa yang dipanjatkan dapat terkabul.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa bentuk pemujaan dari kedua agama tersebut berbeda baik dari keyakinan, bentuk pemujaan, termasuk sarana pemujaan. Dengan perbedaan tersebut dapat menginspirasi masyarakat dan generasi milenial untuk bisa menghargai setiap perbedaan agama yang ada di Bali. Generasi milenial yang tentunya sudah mahir untuk mengakses dunia teknologi informasi kontemporer, tentunya akan menemukan berita atau isu yang tidak baik terkait dengan kehidupan toleransi di Indonesia. Melalui berita negatif tersebut tentunya akan mengurangi sikap toleransi karena adanya faktor yang tidak dapat dibendung di dunia maya sehingga akan mempengaruhi pola pikir generasi muda tentang toleransi dan keberagaman di Indonesia.

Penerapan nilai toleransi beragama di Bali sudah berjalan dengan sangat baik. Potret toleransi beragama di Bali masih kuat dan mengikat sehingga dengan adanya perbedaan agama, dan kepercayaan, dapat hidup berdampingan dan saling menguatkan. Dengan menyaksikan pemujaan atau ziarah makam Raden Mas Sepuh di Pura Keramat yang tidak pernah surut yang dilakukan oleh umat Hindu dan Islam di Bali bahkan di luar Bali, membuktikan bahwa toleransi masih terjaga dengan baik. Makam Raden Mas Sepuh yang berada di pura keramat dapat dijadikan acuan dan inspirasi bagi daerah lain untuk

menciptakan kerukunan antar umat beragama. Terutama bagi kaum milenial untuk saling menjaga nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Nilai toleransi beragama juga terlihat dari bagaimana perbedaan cara untuk menghormati Raden Mas Sepuh yang dilakukan oleh dua orang peziarah yang berbeda keyakinan, namun tidak saling menyinggung keyakinan umat lain dan tetap menghargai dan menghormati cara dari masing-masing untuk berdoa.

3. Implikasi Pemujaan Hindu-Islam di Pura Keramat

Setiap kegiatan pastilah mempunyai implikasi atau dampak yang dihasilkan sebagai konsekuensi dari adanya kerjasama dan interaksi antara berbagai pihak. Sama halnya dengan pemujaan yang dilaksanakan di Pura Keramat pasti memiliki implikasi terhadap masyarakat yang melakukan pemujaan tersebut. Keberadaan Pemujaan Hindu-Islam di Pura Keramat sebagai sebuah proses kolaborasi antara empat aspek, yaitu: sosial, budaya, ekonomi dan religius. Secara tidak langsung memberi implikasi positif bagi kedua umat, yaitu: implikasi sosial, implikasi budaya, implikasi ekonomi, dan implikasi religius dimana keberadaan perpaduan ini tetap di pertahankan dan dilakukan semakin partisipatif dan luas. Adapun implikasi pemujaan di Pura keramat sebagai berikut.

a. Implikasi Sosial Keagamaan

Sejarah keberadaan pemujaan di Pura Keramat antarumat Hindu-Islam telah meninggalkan pengaruh yang besar bagi masyarakat, yang telah dilangsungkan dalam waktu yang lama. Integrasi nilai dan hubungan dari pemujaan yang dilaksanakan oleh kedua agama tersebut, jelas memberi makna yang mendalam tidak saja bagi masyarakat Desa Adat Seseh, namun juga seluruh umat beragama yang kukuh memegang prinsip persatuan dalam perbedaan. Dari dinamika kehidupan beragama yang sedemikian dekat tersebut pastilah mempunyai implikasi yang dihasilkan sebagai konsekuensi dari adanya kerjasama dan interaksi diantara berbagai pihak di dalam suatu aktivitas. Oleh karena itu, implikasi yang ingin dilihat dari pemujaan di Pura Keramat adalah dilihat dari perspektif sosial religius. Di mana masyarakat sebagai sentral dalam pelaksanaan pemujaan terbangun atas berbagai dimensi, secara pasti berpengaruh terhadap kehidupan sosial di antara warga satu dengan yang lainnya. Seluruh aktivitas tersebut melibatkan berbagai pihak akan dilihat dari implikasi sosial yang bersifat membangun kerukunan antara umat Hindu dan umat Islam, mengantisipasi konflik sosial dan menguatkan solidaritas antarumat Hindu dan Islam.

Kerukunan merupakan suatu yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat terbangun atas berbagai individu yang mempunyai ide, gagasan, dan pemikiran yang berbeda-beda, serta sistem keyakinan yang berbeda diharapkan dapat hidup harmonis. Hidup yang rukun akan menjadi keinginan setiap orang, pernyataan tersebut bisa terwujud jika semua pihak saling memahami, menghormati dan menghargai perbedaan tanpa adanya unsur pemaksaan dan kekerasan didalamnya. Agama merupakan media atau jalan untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman yang dapat dijadikan pedoman untuk membentuk kerukunan di masyarakat. Asumsi tersebut sejalan dengan ungkapan dari Merton (Wirawan, 2013) bahwa fungsi agama dalam masyarakat adalah untuk dapat membangun interaksi yang intens dan menciptakan kerukunan serta hubungan yang harmonis.

Segala perbuatan wajar adanya, karena dibalik kesamaan pastilah ada perbedaan. Manusia diciptakan dari unsur yang sama namun berbeda dari segi wujudnya saja yang diharapkan dapat memberikan warna dalam kehidupan sebagai sebuah *rwa bhineda* yang asling melengkapi satu dengan yang lainnya. Kerukunan dapat terbentuk dari adanya kesadaran dari berbagai pihak untuk tidak saling memperdebatkan perbedaan identitas dari atas atribut maupun kelas sosialnya dimasyarakat, karena pada hakikatnya semua

adalah sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Di dalam kehidupan bermasyarakat, kerukunan dapat dibentuk dari pola interaksi antar warga yang terbangun dengan niat dan tujuan yang sama. Interaksi tersebut akan dapat mendekatkan hubungan antar warga yang sejatinya merupakan dasar dari rasa saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya

Interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia dapat berupa kontak ataupun komunikasi. Kegiatan keagamaan membentuk interaksi sosial di dalam berpacara dan menyatukan berbagai perbedaan dalam bingkai kebersamaan. Kegiatan sosial keagamaan atau sosioreligius dalam upacara memiliki wujud yang berbeda-beda. Setiap orang akan memosisikan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi kegiatan yang sedang dilaksanakan. Interaksi menjadi suatu hal yang unik dan menarik, karena di dalam setiap komunikasi menyimbolkan tanda kekhasan dari setiap orang yang berbeda dengan gayanya masing-masing. Perbedaan itu menjadi sebuah unsur estetik yang membuat orang menjadi tertarik untuk mau mendengarkan apa yang dibicarakannya.

Unsur fanatisme terhadap ajaran sendiri yang menjadi modal batin dalam menghayati ajaran agama antara Hindu dan Islam tersebut tidak dapat dielakan di sisi lain menjadi dimensi yang mempertegas garis demarkasi antar agama satu dengan yang lainnya. Disinilah pentingnya komunikasi dan interaksi dari berbagai pihak dari berbagai pihak untuk dapat memberikan sebuah motivasi bagi perbedaan yang ada. Fanatisme dari perbedaan nilai yang menjadi atribut sosial sendiri di mana awalnya sebagai potensi perdebatan teologis, harus di konversi sebagai sebuah kekuatan dari keberagaman yang saling melengkapi dan menguatkan. Interaksi yang membuahkan perpaduan menjadi suatu hal yang menarik dan unik, karena di dalam setiap komunikasi menyimbolkan tanda kekhasan dari setiap orang yang berada menjadi sebuah identitas baru yang harmonis. Atribut sosial yang berbeda dari agama-agama dan sikap saling klaim terhadap paham agama bumi dan agama langit, membentuk suatu kedudukan tertentu. Akan tetapi dalam pemujaan di Pura Keramat tidak memandang perbedaan disebabkan ada konsesus atau kesepakatan yang mengakar dalam benak masing-masing umat Hindu dan Islam untuk saling bersatu. Hal ini dikarenakan pada pelaksanaan pemujaan di Pura Keramat yang dilakukan pada objek yang sama yakni pada sebuah makam yang terdapat di Pura Keramat. Hal ini merupakan sebuah interaksi sosioreligius baik antara manusia dengan sesamanya serta dari sisi religiusitas agama mereka masing-masing, yang pada intinya semua adalah sama.

Hal ini merupakan sebuah interaksi sosioreligius baik antara manusia dengan sesamanya serta dari sisi religiusitas agama mereka masing-masing, yang pada intinya semua adalah sama. Sikap kebersamaan masyarakat Hindu dan Islam yang bersama dan penuh toleransi dalam melakukan pemujaan di Pura Keramat Desa Adat Seseh menjadi suatu yang menyentuh perasaan setiap orang yang mengikutinya. Karena dibalik perbedaan pandangan dan terlepas dari berbagai paham agama, pemujaan Hindu-Islam di Pura Keramat memberikan sebuah pengalaman yang unik sebagai pemersatu antarmasyarakat.

Pemujaan Hindu-Islam di Pura Keramat dapat menyatukan berbagai perbedaan identitas antara agama Hindu dan Islam dalam simbol makam dan prosesi pemujaannya membangun nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan keharmonisan hidup. Berdasarkan hal tersebut interaksi sosial yang terbangun atas unsur kebersamaan dengan jiwa yang sadar, dapat memberikan jiwa stimulus untuk membangun diri yang lebih baik kedepannya, sehingga pemujaan di Pura Keramat Desa Adat Seseh sebagai bentuk sikap sosial religius masyarakat dalam mewujudkan sikap kebersamaan dan ketulusan untuk ketentraman dan kerukunan dalam hidup masyarakat. Dan dengan penuh kesadaran dari berbagai pihak memunculkan sikap estetik dari satu orang dengan orang yang lainnya

sebagai sebuah interaksi religius yang dapat dilihat dari antusiasme setiap orang dalam melaksanakan upacara dan diselingi oleh kehangatan canda dan tawa tanpa adanya konflik, mencirikan kerukunan warga masyarakat dari Pemujaan Hindu-Islam yang dilaksanakan di Pura Keramat

Berdasarkan dari implikasi sosial keagamaan yang dijelaskan di atas moderasi beragama bersifat membangun kerukunan antara umat Hindu dan umat Islam, mengantisipasi konflik sosial dan menguatkan solidaritas antarumat Hindu dan Islam dengan konsep antikekerasan. Antikekerasan dalam moderasi beragama dipahami sebagai sikap menentang hal-hal mengenai ancaman integritas keutuhan dan persatuan. Salah satunya adalah perilaku radikalisme atau kekerasan. Dalam konteks moderasi, agama dipahami sebagai ideologi yang bertujuan untuk melakukan perubahan sistem sosial dan politik dengan mempergunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik maupun mental. Menurut Larashanti & Suciartini (2021) esensi dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan untuk membawa perubahan yang diinginkan. Penghormatan antara Hindu dan Islam pada makam di Pura Keramat ini dapat mencegah terjadinya perpecahan dan menghindari konflik yang di dalamnya terdapat gesekan-gesekan yang dapat merusak nilai toleransi beragama di Bali.

b. Implikasi Budaya

Manusia satu bersatu dengan manusia lainya dalam satu wilayah tertentu akan membentuk sebuah masyarakat, dari masyarakat inilah akan lahir nilai-nilai bermasyarakat yang berkembang menjadi kebudayaan. Menurut Abidin & Beni (2014) kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan serta pengalamannya, yang kemudian menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat atau golongan sosial tertentu, disebarkan oleh anggota masyarakatnya dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Penyebaran tersebut dilakukan melalui proses belajar dan menggunakan berbagai simbol yang berwujud konkret dan abstrak.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Tylor (Soekanto, 2006) yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan kompleksitas yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, adat istiadat, hukum, maupun berbagai kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia selaku anggota masyarakatnya. Kebudayaan yaitu komponen yang begitu penting di masyarakat. Kebudayaan dipersepsikan merupakan hal yang begitu organik, dikarenakan budaya itu tetap eksis dengan turun-temurun dari generasi menuju generasi selanjutnya tetap hidup meskipun anggota masyarakat sudah mengalami pergantian dikarenakan kematian atau kelahiran, istilah lainnya, budaya mencakup suatu hal yang diperoleh manusia selaku anggota masyarakat.

Pelaksanaan pemujaan di Pura Keramat sebagai sebuah upaya yang dijalankan oleh masyarakat untuk melestarikan kebudayaan agar budaya tersebut tidak mengalami kepunahan, seperti yang diketahui pemujaan di Pura Keramat dilakukan oleh dua budaya yang berbeda, yakni Hindu dan Islam. Oleh sebab itu, dengan adanya pelaksanaan pemujaan di Pura Keramat dapat memberikan implikasi yang besar bagi masyarakat umum ataupun individu khususnya dalam hal pelestarian kebudayaan. Pura Keramat memiliki fungsi sebagai pelestarian budaya Hindu-Islam, yang dilihat dari adanya prosesi pemujaan adanya prosesi pemujaan terhadap makam leluhur yang harus diselenggarakan agar tidak punah diterjang zaman. Tercermin adanya unsur-unsur budaya pada saat pelaksanaan pemujaan yang dilaksanakan umat Hindu dan Islam, umat Hindu yang mencirikan adanya budaya pemujaan dengan sarana ritualnya yang diiringi *Kidung* atau lagu-lagu pujian. Sedangkan Islam mencirikan adanya budaya ziarah kubur dengan mengucapkan doa secara bersama-sama, selain itu sebagai tempat untuk melestarikan

peninggalan kerajaan Hindu-Islam. Semenjak pura ini didirikan sampai saat ini telah dilakukan berbagai upaya untuk mempertahankan keberadaanya.

Pura keramat dapat dijadikan suatu tempat pelestarian budaya yang dapat menumbuhkembangkan sikap moderasi beragama, kerukunan umat beragama, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama manusia dengan tidak mempermasalahkan tentang perbedaan unsur budaya masing-masing. Keberadaan Pura Keramat dalam berbagai fungsinya dan implikasinya dapat dijadikan sebagai salah satu contoh dan strategi dalam mewujudkan pelestarian budaya yang berbeda dalam satu tempat dengan penuh kerukunan dan toleransi. Dalam upaya pelestarian budaya agar budaya tersebut tidak mengalami kepunahan oleh tokoh masyarakat setempat mempersilahkan kepada umat melakukan persembahyangan secara bebas. Semua umat yang hendak sembahyang diberikan pelayanan yang sama dan kebebasan yang terpenting tetap menjaga keamanan dan kenyamanan.

c. Implikasi Ekonomi

Agama tak hanya sekadar berkaitan terhadap sesuai yang sifatnya dahsyat dan keramat yang berfokus kepada suatu yang gaib (*nominous*). Namun pula agama jadi penting khususnya pada konteks kondisi yang tidak pasti, tidak berdaya, dan langka. Pada kondisi ini, agama menyajikan persepektif mengenai dunia yang tidak terjangkau (*beyond*) (Triguna, 2011). Selain itu pada dunia sosial manusia bahwasanya jalinan diantara bidang kehidupan tidak bisa dicegah, meskipun tiap bidang kehidupan mempunyai karakteristik maupun orientasi nilainya masing-masing, seperti perpolitikan, perekonomian, kebudayaan, sosial, dan keagamaan. Pada bidang perekonomian yaitu agama memberi pengaruh yang tidak bisa diabaikan. Agama menetapkan keputusan jenis komoditas yang diproduksinya, lembaga perekonomian, maupun tingkah laku perekonomian. Walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai faktor yang begitu memberi pengaruh pada perkembangan perekonomian, namun agama pun dipertimbangkan sebagai unsur penting dikarenakan mempunyai peranan membentuk etos kerja masyarakat.

Berdasarkan hal di atas peran agama sangat penting dalam upaya membangun perkembangan ekonomi di masyarakat. Pelaksanaan pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu-Islam di Pura Keramat merupakan kegiatan keagamaan yang memberikan dampak yang besar pada bidang ekonomi di Desa Adat Seseh, terutama dalam pembangunan pariwisata religius yang dilihat dari adanya masyarakat Hindu dan Islam yang berkunjung ke Pura Keramat nampaknya berdampak positif bagi masyarakat sekitar, dapat dilihat dari masyarakat Islam baik itu yang berada di lingkungan sekitar maupun dari luar daerah datang berbondong-bondong ke Pura Keramat. Masyarakat dari luar daerah rela menggunakan bus pariwisata untuk datang melakukan pemujaan atau ziarah ke makam yang berada di Pura keramat. Hal ini jelas membuktikan bahwa dampak ekonomi dilihat dari segi pariwisata berandil besar terhadap Kabupaten Badung khususnya dalam religi keagamaan. Selain itu, tidak hanya memiliki andil besar dalam bidang pariwisata, namun berdampak positif juga bagi pedagang yang ada di sekitar Pura Keramat dimana dagangan para pedagang tersebut laku dan laris seperti pakaian, makanan, minuman, dan lain sebagainya.

Pura Keramat sangat berimplikasi positif bagi masyarakat pada bidang ekonomi terutama dalam pembangunan pariwisata religius untuk peningkatan pendapatan Desa Adat Seseh yang semakin meningkat, dari adanya kegiatan wisata religius yang banyak didatangi oleh masyarakat Hindu dan Islam dari Bali maupun luar Bali. Dan juga dengan adanya kegiatan di Pura Keramat akan menambah *income* atau pemasukan Desa Adat Seseh, karena adanya retribusi parkir yang tempatnya tidak jauh dari pura. Para pedagang pun mendapatkan tambahan penghasilan dengan berjualan di sekitar Pura Keramat.

d. Implikasi Religius

Pemujaan di Pura Keramat merupakan cerminan dari kerukunan antar umat beragama yang mengarah pada nilai religius. Artinya, nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk dalam masyarakat merupakan realisasi dari ajaran agama. Implementasi dari ajaran agama yang mengarah pada nilai kemanusiaan yang religius disesuaikan dengan ide gagasannya dalam bentuk kerukunan antar umat beragama. Pelaksanaan pemujaan yang muncul dari kesadaran masyarakat yang memberikan pemahaman bahwa, kegiatan dilakukan manusia selalu melibatkan unsur agama dan kepercayaan didalamnya. Semua itu dijiwai dari penerimaan umat Hindu sebagai mayoritas pengempon Pura Keramat yang direpresentasikan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dalam dimensi religius. Oleh sebab itu, adanya pemujaan di Pura Keramat memberikan dampak yang besar secara religius terhadap masyarakat secara umum ataupun individu. Implikasi religius adalah adanya penguatan pemahaman ajaran agama Hindu dan Islam serta untuk menginternalisasikan ajaran agama Hindu dan Islam.

Penguatan pemahaman secara mengakar dari ajaran agama selain mempelajari dan merenungkannya adalah dengan mengimplementasikannya dalam kehidupan praktis sehari-hari. Kedua dimensi yang saling mempengaruhi ini sangat menentukan seberapa dalam dan mampu seorang individu menerjemahkan dan mengkonversi pemahaman agamanya yang merambah terhadap aspek lainnya dalam kehidupan manusia merupakan suatu cerminan seberapa jauh agama menyatu terhadap nilai kebudayaan. Dalam perspektif antropologi agama merupakan salah satu unsur kebudayaan di mana nilainya mempengaruhi pembentukan peradaban manusia itu sendiri (Fedyani, 2005). Budaya merupakan ide atau hasil gagasan manusia yang senantiasa mengalami perubahan. Kebudayaan itu menyangkut karakter dan prilaku yang menjadi kebiasaan seseorang dalam bentuk tradisi dan diwarisi secara turun temurun. Kebiasaan yang mentradisi tersebut menjadi legitimasi untuk seseorang bertindak sebagai sebuah kebenaran yang telah menyatu dan disepakati bersama. Akan tetapi, perubahan merupakan sesuatu yang bersifat kekal sebagai akibat perkembangan pemikiran manusia, sehingga tradisi dan budaya pun ikut mengalami perubahan sebagai sebuah kebutuhan manusia.

Perubahan unsur budaya dalam kehidupan manusia dipengaruhi oleh adanya penyesuaian terhadap perkembangan zaman sehingga unsur budaya dan tradisi tersebut berbeda dari segi wujud atau penampilannya agar tetap eksis dan diterima masyarakat, akan tetapi secara esensial nilai budaya tetap dipertahankan. Ajaran agama sebagai jiwa dari kebudayaan merupakan media penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter manusia. Ungkapan tersebut sejalan dengan gagasan Greetz (Gazali, 2011) dalam karya besarnya yang berjudul "*religion as a cultural system*" menyatakan bahwa agama harus dilihat dari sebuah sistem yang mampu mengubah suatu tatanan masyarakat dengan media simbol sebagai suatu kendaraan untuk menyampaikan suatu konsep tertentu yang dapat memberikan pemahaman dan pembelajaran tentang ajaran agama.

Tradisi yang telah menyatu dengan masyarakat sebagai sebuah kebudayaan dituangkan dalam berbagai bentuk sistem simbol yang sarat dengan nilai dan norma agama yang mengandung nilai kebenaran dan bersumber dari ajaran agama. Pemujaan di Pura Keramat sebagai sebuah tradisi yang dibudayakan oleh masyarakat Hindu dan Islam ke dalam simbol makam dan pura, secara esensial merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai religius yang pada dasarnya diharapkan oleh kedua umat beragama sebagai pengikat secara sosial dan penguat basis ajaran agama. Penyerapan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat tidaklah berlangsung dengan cepat dan mudah, melainkan dilakukan dengan cara perlahan dan membutuhkan proses penyesuaian dengan lingkungan dan kebiasaan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa agama sebagai jiwa dalam budaya dan tradisi

terbentuk menyesuaikan dengan keadaan masyarakat. Proses internalisasi jika mengacu pada gagasan Berger (Anwar & Adang, 2013) dalam pradigma kontruksi sosial menyatakan bahwa internalisasi tersebut ialah penyesuaian individu dalam mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

Nilai umum ajaran setiap agama termasuk agama Islam bertitik tolak pada pengendalian diri yang diimplementasikan ke dalam bentuk perilaku dan sikap saling menghargai serta welas asih terhadap sesama masyarakat yang hendak melakukan pemujaan atau ziarah di makam Pura Keramat, di mana ketika melakukan pemujaan di Pura Keramat harus didasari dengan pengendalian dan penyerahan diri, fikiran serta tingkah laku sudah harus dengan kebaikan dan kesucian. Dengan demikian keberadaan Pura Keramat yang sarat akan simbol kesucian mampu sebagai sarana dalam menguatkan ajaran agama.

Sikap yang penuh dengan kebaikan dan welas asih tertuang dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yakni *Manacika Parisudha*, *Wacika Parisudha*, *Kayika Parisudha* yang pada hakekatnya hanya dari adanya pikiran yang benar akan menimbulkan perkataan yang benar sehingga mewujudkan perbuatan yang benar pula Ketiga bagian dari *Tri Kaya Parisuda* tersebut akan saling berhubungan, untuk mencapai keharmonisan maka setiap pikiran harus dimulai dengan hal yang baik, perkataan yang baik dan tindakan yang baik pula. Jika dari awal (pikiran) sudah benar maka selanjutnya untuk perkataan juga akan benar dan pastinya bertindak juga benar (Subawa, 2016). Secara *tattwa* dan *etika*, penguatan ajaran agama Hindu dimana Pura Keramat sebagai media juga terdapat di upacara. Pelaksanaan *piodalan* di Pura Keramat yang menggunakan sarana *banten* sebagai media *yantra* adalah penguatan aspek sisi upacara. Penguatan yang dimaksud adalah sebagai jembatan dalam upaya menghubungkan diri dengan *Brahman*.

Penguatan ajaran agama umat Islam dilihat dari aspek ziarah ke makam Raden Mas Sepuh di Pura Keramat dengan berziarah bertujuan untuk mengingatkan kepada kematian, maka menjadi motivasi untuk memperbaiki diri baik amal maupun ibadah sehingga dapat meningkatkan keimanan seseorang terhadap Tuhannya. Masyarakat Islam yang berkunjung meyakini bahwa makam Raden Mas Sepuh mendapat *karomah* atau kemuliaan dari Allah. Dengan demikian keberadaan makam Raden Mas Sepuh di Pura Keramat sebagai tempat yang di muliakan oleh Allah mampu sebagai sarana dalam penguatan keimanan dan ajaran agama Islam.

Upaya penguatan ajaran Agama Hindu dan Islam melalui pemujaan di Pura Keramat merupakan wujud yang satu arah atau linier. Sehingga dapat dilihat beberapa aspek sebagai peningkatan ajaran agama dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan religius masyarakat, yaitu: 1) Partisipasi umat Hindu dan Islam dalam melakukan pemujaan semakin meningkat; 2) masyarakat semakin memahami konsep kehidupan bahwa semua manusia adalah bersaudara karena disatukan dengan perpaduan ajaran agama yang berbeda; 3) umat Hindu dan Islam tidak membanding-bandingkan perbedaan identitas diri, karena semua umat yang datang ke Pura Keramat itu dianggap bagian dari keluarga dari leluhur mereka; 4) perpaduan dianggap dapat menyatukan masyarakat, sehingga di Pura Keramat bentuk pemujaan dilakukan dengan masing-masing cara sembahyang; 5) semua itu semakin kuat dan menjadi ideologi bersama, karena diberikan pemahaman dari berbagai pihak dan adanya kesadaran dari dalam diri, bahwa harus mampu saling menghargai, menghormati semua masyarakat; dan 6) ini juga dipengaruhi oleh adanya persepsi perpaduan kebudayaan merupakan wujud dalam membina kerukunan antar umat beragama yang sulit di bangun dalam berbagai macam perbedaan. Dengan sekian banyaknya isu konflik agama yang menjadi potensi pemecah belah bangsa, maka dengan cara inilah salah satu potensi kerusakan bangsa dapat diredam.

Sehingga dari hal tersebut mendorong adanya penguatan ajaran agama Hindu dan Islam serta emosi keagamaan selaku sesama manusia (keluarga semesta) dan warga masyarakat.

Isu kemajemukan yang menjadi potensi konflik horisontal antar unsur bangsa, nilai-nilai agama yang diharapkan mampu menjadi jembatan dalam mengurai tensi yang tinggi karena perbedaan justru kerap menjadi alasan dalam konflik. Berbagai macam faktor yang mengakibatkan konflik sosial agama terjadi di Indonesia adalah seringnya urusan agama yang menjadi sentimen komunal di internalisasi kedalam kepentingan tertentu. Keberadaan ancaman yang sedemikian rupa harus dapat di redam dengan hal-hal yang bersifat mengakar dan sangat kuat. Salah satunya dengan menginternalisasi ajaran agama kedalam kehidupan sosial tanpa ada tendensi kepentingan apapun dan untuk kebaikan secara luas.

Terinternalisasinya ajaran agama Hindu di Pura Keramat, maka umat Hindu di sana dapat menjadikan patokan ajaran mulia Hindu di setiap kehidupan social dan religius sehari-hari. Internalisasi ajaran Hindu dalam masyarakat di Pura Keramat, bukan hanya di tunjukan pada dimensi manusia dengan manusia, tetapi juga dapat diartikulasikan kedalam dimensi manusia dan *Brahman*. Secara sosial religius, pelaksanaan pemujaan yang dilakukan oleh umat Hindu dan Islam di Pura Keramat mengarah pada nilai-nilai teologi manusia yang universal dalam ajaran agama Hindu, ajaran tersebut adalah *tat twam asi*. *Tat* artinya itu, *twam* artinya ini dan *asi* artinya adalah itu (Yupardi, 2013). Setiap itu adalah ini, maksudnya segala sesuatu yang menunjuk samaesensinya dengan yang menunjuk. Kemudian lebih lanjut diterjemahkan sebagai saya adalah kamu atau aku adalah engkau, sehingga engkau dan aku adalah sama. Inilah esensi yang terdalam dari kata-kata suci *tat twam asi*.

Banyak orang belum menyukai dan belum memahami bahwa melakukan perbuatan baik dalam lingkungan keluarga dan umum secara tulus ikhlas merupakan bentuk pelayanan kepada Tuhan sehingga memiliki esensi yang sama dengan pemujaan kepada Tuhan (*tat twam asi*). Sebab, dalam diri seseorang adalah berasal dari *Brahman*. Jadi dengan konsep *tat twam asi* yang diwujudkan dalam bentuk penghormatan dari Tuhan yang ada dalam diri pelayan dipersembahkan kepada Tuhan yang ada dalam diri yang hormati. Internalisasi nilai-nilai dari keberadaan perpaduan budaya Hindu dan Islam di Pura Keramat, bukan hanya terbatas dilakukan oleh umat Hindu, tetapi juga umat Islam di Pura Keramat.

Internalisasi ajaran dari agama Hindu dan Islam tidak saja antar umat beragama, tetapi juga dengan pemerintah selaku *stage holder* kebijakan masyarakat yang lebih luas. Upaya yang dapat dilakukan umat Islam dalam rangka menciptakan dan melestarikan triharmoni adalah dengan meningkatkan moral, etika, dan moral bangsa yang disebut sila. Akhlak adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak dalam perwujudannya dapat berupa kaidah, prinsip, benar dan baik, terpuji dan mulia (Jamaludin, 2015).

Umat Islam yang datang ke Pura Keramat, dengan tujuan untuk melakukan pemujaan dapat meminimalisir bibit pertengkaran dan perpecahan dengan membina kerukunan dengan umat Hindu sebagai bagian yang sama-sama berposisi sebagai masyarakat yang melakukan pemujaan Pura Keramat. Oleh karenanya, keberadaan pemujaan Hindu-Islam di Pura Keramat sebagai modal kerukunan antar umat Hindu dan Islam harus tetap di jaga dan dikembangkan. dengan menjadikan Pura Keramat sebagai bukti adanya kerukunan antar umat beragama, dapat menjadi modal awal untuk memberikan rasa kepercayaan diri bahwa perpaduan dua kebudayaan berbeda di tempat yang sama bukan untuk merubah identitas yang ada, tetapi memperkaya dan mengembangkan aset-aset nilai agama sehingga mampu terinternalisasi dengan baik.

Internalisasi ajaran agama Hindu dalam kegiatan pemujaan di Pura Keramat adalah menjadikan diri disiplin mengaktualisasikan nilai-nilai *tat twam asi* dalam kehidupan social dan religius umat Hindu. Dengan prinsip itulah maka komunikasi religius antara umat Hindu dan Islam mampu terjalin dan menghasilkan keharmonisan. Kondisi harmonis antara entitas yang memiliki perbedaan inilah yang dapat menjadi contoh dan cermin bagi polemik disintegrasi bangsa yang setiap waktu mengancam. Pemujaan ini memiliki peran ganda, secara khusus bagi kehidupan umat Hindu-Islam di Pura Keramat sebagai alat perekat persatuan dan secara umum bagi keberlangsungan integrasi social religius secara luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kesimpulan

Moderasi beragama yang dilakukan di Pura Keramat, Desa Adat Seseh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yakni dalam pemujaan Hindu-Islam terjadi secara seimbang dan tidak terjadi konflik serta konsep moderasi telah diimplementasikan sejak dahulu secara berkesinambungan. Pemahaman moderasi beragama yang terlihat terkait dengan penghormatan terhadap perbedaan antara Hindu dan Islam yang masih bisa hidup berdampingan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya makam Raden Mas Sepuh yang masih dikunjungi dan diapresiasi oleh kedua agama tersebut. Umat Hindu dan Muslim di Bali sama-sama menghargai sejarah hidup dan berkembangnya makam Raden Mas Sepuh yang dijadikan tempat untuk mengimplementasikan konsep moderasi beragama. Bentuk pemujaan di Pura Keramat dilakukan oleh dua agama berbeda Hindu dan Islam dengan cara dan ritualnya masing-masing, umat Hindu melakukan prosesi pemujaan dengan menghaturkan persembahan berupa sesajen atau sarana ritual yang dipersembahkan pada pelinggih dan makam yang berada di Pura Keramat, sedangkan umat Islam pemujaan hanya terfokus pada makam yang ada di Pura Keramat dengan mengucapkan *ayat-ayat suci Al-Quran*. Implikasi Pemujaan Hindu-Islam di Pura Keramat terhadap kehidupan sosial religius umat Hindu dan Islam yang melakukan pemujaan, dibagi kedalam empat aspek, yaitu implikasi sosial keagamaan, implikasi budaya, implikasi ekonomi dan implikasi religius.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. Z., & Beni, A. S. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inonasi- Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Anwar, Y., & Adang. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Candrawan, I. B. (2020). Praktik Moderasi Hindu Dalam Tri Kerangka Agama Hindu Di Bali. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah 1(1)*, 130-140.
- Dwitayasa, I. M. (2010). *Pemujaan Dewi Danu Di Pura Puncak Sari Desa Pakraman Bayad Kedisa Tegalalang Gianyar*. Tesis: IHDN Denpasar.
- Fedyani, A. S. (2005). *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Predana Media.
- Gazali, A. M. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Indonesia, D. K. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung : Pustaka Setia.
- KEMENDIKBUD. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Larashanti, I. A., & Ni Nyoman, A. S. (2021). 2021. *Widyadewata: Jurnal Balai Diklat Keagamaan Denpasar*, 1-10.
- Mantik, W. (2017). *Pendidikan Multikultur Di Pura Ulun Danu Batur Desa Pakraman Batur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. Tesis: IHDN DENPASAR.
- Penyusun, T. (2013). Moderasi Beragama . *Kementrian Agama (Vol 53, Issue 9)*, 10-15.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Subawa, I. M. (2016). *Ngestu Dalam Upacara Ngaben di Desa Pakraman Penyaringan Kabupaten Jembrana*. Tesis: IHDN Denpasar.
- Suciantini, N. N. (2018). Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Metode Think Pair Share di Stikom Bali . *IKIP PGRI BALI*, 3-10.
- Triguna, I. B. (2011). *Strategi Hindu*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- Wirawan, I. B. (2013). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial* . Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Yupardi, W. S. (2013). *Manusia Perspektif Universal*. Surabaya: Paramitha.